

**SOSIALISASI LITERASI DIGITAL DALAM RANGKA
PENGUATAN PERAN MASYARAKAT MENANGKAL HOAKS
(STUDI KASUS: PETUGAS TBM SURABAYA)**

¹ANI DIJAH RAHAJOE, ²FARDANTO SETYATAMA

Fakultas Teknik

Universitas Bhayangkara Surabaya

Jl. Ahmad Yani No.14, Ketintang, Kec. Gayungan, Kota Surabaya, Jawa Timur 60231

e-mail : ¹anidr@ubhara.ac.id, ²wardanto@ubhara.ac.id

ABSTRACT

Digital literacy is important as of today where digital technology are improving quickly and giving great impact on information sharing in society. Despite known for long, there is still a few research on digital literacy, especially in Indonesia. Strengthening digital literacy can be performed in school, family, and society environment. Community library (TBM) is a kind of education service that can be used by society to develop and improve reading culture. Community library is an institution which provide reading material needed by society, as a place to grow reading ability and study. The proposed community service is a digital literacy socialization for society, to the community librarian in Surabaya who also has the role as facilitator in their community. The result of digital literacy index measurement, community librarian in Surabaya reached score 4,23 which means their digital literacy ability are good. One of the digital literacy pillar which still needs an improvement is Device Security, which scores the lowest 4,04. The digital literacy and hoax anticipation counseling are helpful and useful for Surabaya community librarian in their role as their society facilitator.

Keywords : *Digital literacy, Community library, hoax*

ABSTRAK

Literasi digital sangat penting untuk saat ini dimana teknologi digital begitu pesat berkembang dan memberi dampak besar dalam penyebaran informasi di masyarakat. Meskipun literasi digital sudah dikenal lama, namun masih sedikit sekali jumlah penelitian di Indonesia yang membahasnya. Penguatan literasi digital dapat dilakukan di lingkungan sekolah, keluarga dan masyarakat. Taman Bacaan Masyarakat (TBM) merupakan salah satu layanan pendidikan yang dapat dimanfaatkan oleh masyarakat dalam mengembangkan dan meningkatkan budaya baca. TBM merupakan sebuah lembaga yang menyediakan bahan bacaan yang dibutuhkan oleh masyarakat sebagai tempat penyelenggaraan pembinaan kemampuan membaca dan belajar. Kegiatan pengabdian masyarakat yang diusulkan adalah memberikan sosialisasi literasi digital bagi masyarakat, salah satunya yakni kepada para petugas TBM di kota Surabaya yang berperan sebagai fasilitator di lingkungannya. Hasil pengukuran indeks literasi digital petugas TBM di Surabaya mencapai skor 4,23 yang berarti kemampuan literasi digital para petugas TBM di Surabaya sudah baik. Pilar literasi digital yang masih bisa ditingkatkan adalah Keamanan Perangkat, yang memiliki skor terendah 4,04. Pemaparan materi Literasi Digital dan Antisipasi Hoaks sangat membantu dan

Kata kunci : *Literasi digital, TBM, hoaks.*

1. PENDAHULUAN

Istilah literasi digital sebenarnya bukanlah hal yang baru. Paul Gilster mendefinisikannya sebagai kemampuan memahami dan menggunakan informasi dari berbagai sumber digital (Gilster, 1997). Selain itu menurutnya, literasi digital juga merupakan kemampuan menggunakan teknologi dan informasi dari piranti digital secara efektif dan efisien dalam berbagai konteks, misalnya dalam kehidupan sehari-hari, pekerjaan, dan akademik. Literasi digital sangat penting untuk saat ini dimana teknologi digital begitu pesat berkembang dan memberi dampak besar dalam penyebaran informasi di masyarakat.

Meskipun literasi digital sudah dikenal lama, namun masih sedikit sekali jumlah penelitian di Indonesia yang membahasnya (Mathar, 2014). Penelitian di bidang literasi digital akan bermanfaat untuk mengukur tingkat kemampuan literasi digital masyarakat Indonesia serta kaitannya dengan interaksi masyarakat pada media digital yang berkembang saat ini. Dengan kemampuan literasi digital yang terukur, maka strategi untuk meningkatkan kemampuan tersebut dapat dirumuskan sebagai upaya penguatan budaya literasi digital di masyarakat.

Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia sejak tahun 2016 menggiatkan Gerakan Literasi Nasional (GLN) sebagai bagian dari implementasi Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti. Sebagai salah satu unsur gerakan tersebut, tujuan literasi digital di masyarakat didefinisikan sebagai upaya untuk mengedukasi masyarakat dalam memanfaatkan teknologi dan komunikasi dengan menggunakan teknologi digital dan alat-alat komunikasi atau jaringan untuk menemukan, mengevaluasi, menggunakan, mengelola, dan membuat informasi secara bijak dan kreatif. Literasi digital juga bertujuan agar masyarakat mampu menggunakan media digital secara bertanggung jawab, mengetahui aspek-aspek dan konsekuensi hukum terkait dengan UU no. 19 Tahun 2016 tentang Informasi dan Transaksi Elektronik (Nasrullah & Aditya, dkk, 2017). Maka berdasarkan tujuan tersebut, diharapkan masyarakat mulai dari perkotaan sampai ke wilayah terjauh Indonesia berperan aktif dalam menumbuhkan budaya literasi digital.

Penguatan literasi digital dapat dilakukan di lingkungan sekolah, keluarga dan masyarakat. Ada beberapa strategi yang dapat digunakan dalam gerakan literasi digital di masyarakat, antara lain penguatan kapasitas fasilitator, peningkatan jumlah dan ragam sumber belajar bermutu, perluasan akses sumber belajar dan cakupan peserta belajar, peningkatan pelibatan publik, dan penguatan tata kelola. Strategi ini dapat dikembangkan melalui kelompok pengajian, PKK, karang taruna, komunitas hobi, dan organisasi masyarakat.

Taman Bacaan Masyarakat (TBM) merupakan salah satu layanan pendidikan yang dapat dimanfaatkan oleh masyarakat dalam mengembangkan dan meningkatkan budaya baca. TBM merupakan sebuah lembaga yang menyediakan bahan bacaan yang dibutuhkan oleh masyarakat sebagai tempat penyelenggaraan pembinaan kemampuan membaca dan belajar. Di dalam Buku Pedoman Penyelenggaraan Taman Bacaan Masyarakat, dikemukakan bahwa TBM merupakan sebuah tempat/wadah yang didirikan dan dikelola, baik oleh masyarakat maupun pemerintah untuk memberikan akses layanan bahan bacaan kepada masyarakat sekitar sebagai sarana pembelajaran seumur hidup dalam rangka peningkatan kualitas hidup masyarakat di sekitar TBM. Dalam operasional kegiatan TBM di kota Surabaya, Pemerintah Kota melalui Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Surabaya telah merekrut staf yang secara khusus bertugas mengelola urusan perpustakaan bagi masyarakat. Petugas TBM memiliki multi tugas yang meliputi tugas sebagai tenaga administrasi, pustakawan, serta guru (Nuswantara, dkk. 2019). Oleh karena itu, petugas TBM yang juga berperan sebagai fasilitator di lingkungan TBM bisa menjadi salah satu sasaran

dari penguatan literasi digital yang ada di masyarakat.

Berkaitan dengan penguatan literasi digital di masyarakat, menurut penelitian Masyarakat Anti Fitnah Indonesia (MAFINDO) pada tahun 2018, jumlah hoaks dengan sentimen agama terus menerus meningkat dan menempati posisi tertinggi setelah politik. Terdapat berbagai modus yang digunakan untuk membuat hoaks tersebut dan misleading information tampaknya sengaja dibuat untuk menyembunyikan kebenaran dan memicu kesalahpahaman di tengah masyarakat (Ali & Priyanto, dkk, 2020). Pada tahun 2020 saat Indonesia mengalami pandemi Covid-19, Kementerian Komunikasi dan Informatika (Kemkominfo) bahkan memberikan data bahwa ada sebanyak 1.587 isu hoaks terkait Covid-19 yang tersebar di berbagai media sosial. Data juga menunjukkan bahwa media sosial Facebook menempati urutan tertinggi dalam penyebaran hoaks Covid-19 dengan jumlah 2.784 konten, disusul oleh Twitter, Youtube, dan Instagram. Berdasarkan data tersebut, maka penguatan literasi digital di masyarakat masih sangat dibutuhkan dalam menanggulangi hoaks.

Dari latar belakang di atas, maka kegiatan pengabdian masyarakat yang diusulkan adalah memberikan sosialisasi literasi digital bagi masyarakat, salah satunya yakni kepada para petugas TBM di kota Surabaya yang berperan sebagai fasilitator di lingkungannya. Diharapkan dengan adanya sosialisasi ini maka kemampuan literasi digital para petugas TBM di Surabaya menjadi lebih baik, sehingga berdampak dalam upaya menanggulangi hoaks yang beredar di masyarakat.

2. METODE KEGIATAN

Untuk mengawali kegiatan sosialisasi literasi digital, pengabdian melakukan survei pendahuluan untuk mengetahui kemampuan literasi digital yang telah dimiliki oleh petugas TBM. Berdasarkan hasil survei tersebut, maka kemudian dilanjutkan dengan kegiatan sosialisasi literasi digital kepada petugas TBM secara daring dengan memanfaatkan aplikasi Zoom.

2.1. SURVEI

Survei yang akan digunakan untuk mengukur kemampuan literasi digital petugas TBM mengacu pada "*A Global Framework of Reference on Digital Literacy Skills*" (UNESCO, 2018). Petugas TBM sebagai responden diminta menjawab 28 pertanyaan yang disusun menjadi 7 pilar, 4 sub-indeks dan sebuah Indeks Literasi Digital.

Setiap responden harus menilai setiap pernyataan dari masing-masing pilar dengan skala 1 hingga 5, dengan 1 berarti sangat tidak setuju dan 5 berarti sangat setuju. Pernyataan yang harus dinilai di setiap sub-indeks dan pilar antara lain:

1. Sub-indeks Informasi dan Literasi Data

a. Informasi dan Literasi Data

- i. Saya mampu mencari dan mengakses data, informasi dan konten di media digital sesuai kebutuhan
- ii. Saya mampu menyaring data, informasi dan konten sesuai kebutuhan di media digital
- iii. Saya mampu mengarahkan/mengatur pencarian data, informasi dan konten sesuai kebutuhan saya di media digital
- iv. Saya memiliki kemampuan menyimpan data, informasi, dan konten dalam media digital

b. Berpikir kritis

- i. Saya terbiasa mencari tahu apakah informasi yang saya temukan di situs web benar atau salah
- ii. Saya terbiasa mencari tahu siapa penulis informasi untuk mengetahui rekam jejak/kredibilitasnya

-
- iii. Saya terbiasa membandingkan berbagai sumber informasi untuk memutuskan apakah informasi itu benar
 - iv. Ketika saya berbicara dengan seseorang yang saya temui online, saya tahu cara memeriksa apakah identitas mereka nyata
2. Sub-indeks Komunikasi dan Kolaborasi
 - a. Kemampuan berkomunikasi
 - i. Saya mampu berinteraksi melalui berbagai perangkat komunikasi teknologi digital
 - ii. Saya mampu berbagi data, informasi dengan orang lain melalui teknologi digital yang sesuai
 - iii. Saya selalu mempertimbangkan dan menyesuaikan cara berkomunikasi saya dengan orang/yang saya tuju
 - iv. Saya selalu mempertimbangkan dan menyadari keragaman budaya agama dan usia teman di media sosial saat membagikan pesan/informasi
 - b. Etika dalam teknologi
 - i. Saya menuliskan opini/pendapat saya dengan beragam dengan menggunakan bahasa yang sopan
 - ii. Saya siap dengan konsekuensi bahwa apa yang ditulis di internet dapat diakses banyak orang
 - iii. Saya selalu mencantumkan/meminta izin pencipta karya, baik itu tulisan, desain, foto atau gambar
 - iv. Saya tidak menyebarkan informasi yang mengandung ujaran kebencian, hoaks dan fitnah
 3. Sub-indeks Keamanan
 - a. Keamanan pribadi
 - i. Di akun media sosial, saya mampu mengatur siapa saja yang dapat melihat postingan (linimasa) saya
 - ii. Saya mengetahui cara '*report abuse*'/laporkan penyalahgunaan di jejaring sosial jika ada postingan yang mengandung konten negatif atau merugikan saya
 - iii. Saya dapat menonaktifkan opsi untuk menunjukkan posisi geografis/GPS saya (misalnya di Facebook, aplikasi seluler)
 - iv. Saya tidak mengunggah data pribadi di media sosial
 - b. Keamanan perangkat
 - i. Saya menggunakan aplikasi/software untuk menemukan dan menghapus virus di handphone/komputer
 - ii. Saya mampu membedakan email yang berisi spam/virus/malware dan tidak
 - iii. Saya terbiasa membuat password yang aman dengan kombinasi angka, huruf, dan tanda baca
 - iv. Saya melakukan back up atau simpan data di beberapa tempat bukan hanya satu
 4. Sub-indeks Kemampuan Teknologi
 - a. Kemampuan menggunakan teknologi
-

- i. Saya mampu menghubungkan perangkat saya ke jaringan WiFi
- ii. Saya mampu mengunduh (*download*) file/aplikasi dari internet
- iii. Saya mampu mengunggah (*upload*) file ke internet
- iv. Saya mampu menginstal program/aplikasi di perangkat



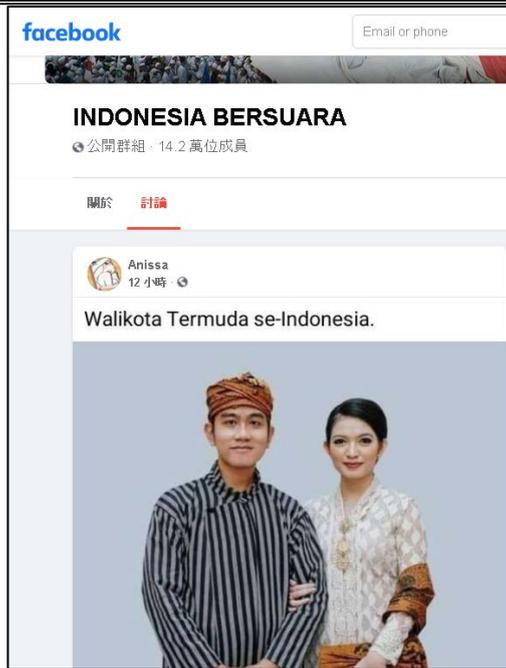
Gambar 1. Kerangka pengukuran indeks literasi digital

Selain mengukur indeks literasi digital, survei yang dibuat juga digunakan untuk mengetahui latar belakang pendidikan, usia, serta kemampuan dalam mengenali hoaks. Dalam pengukuran kemampuan mengenali hoaks, setiap responden disajikan 3 macam informasi hoaks (tanpa sepengetahuan responden bahwa informasi tersebut adalah hoaks, dapat dilihat pada Gambar 2, 3, 4) untuk kemudian menjawab pertanyaan terkait informasi tersebut. Pertanyaan-pertanyaan yang diberikan yaitu:

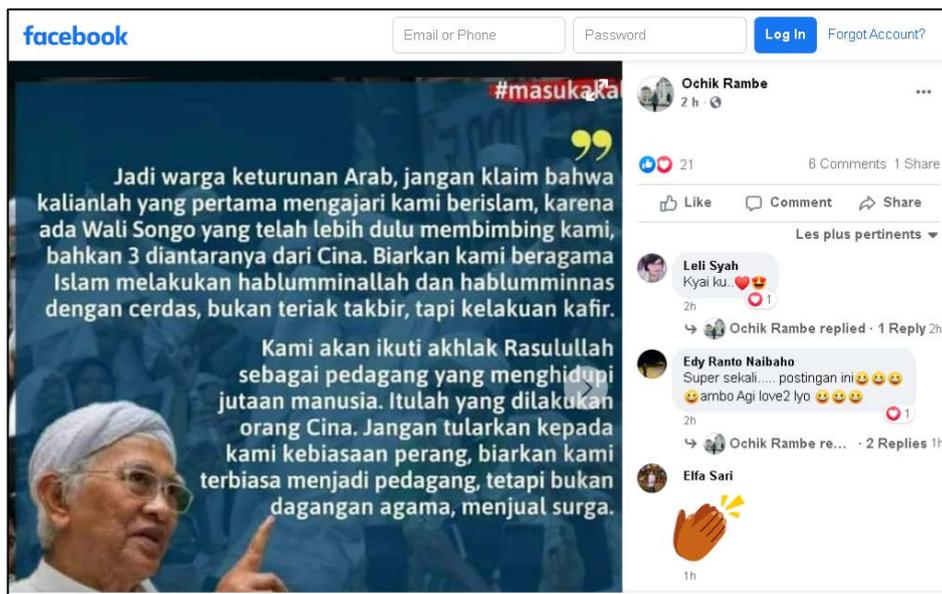
1. Apakah anda pernah membaca berita atau informasi berikut? (Jawaban Ya/Tidak)
2. Apakah anda akan membagikan berita tersebut jika mendapatkan informasi tersebut? (Jawaban skala 1-5; 1 = sangat yakin tidak akan menyebarkan, 5 = sangat yakin akan menyebarkan)
3. Menurut anda apakah berita tersebut hoaks? (Jawaban skala 1-5; 1 = sangat yakin berita hoaks, 5 = sangat yakin berita benar)



Gambar 2. Berita hoaks pertama (sumber: turnbackhoax.id)



Gambar 3. Berita hoaks kedua (sumber: turnbackhoax.id)



Gambar 4. Informasi hoaks ketiga (sumber: turnbackhoax.id)

2.2. MATERI SOSIALISASI

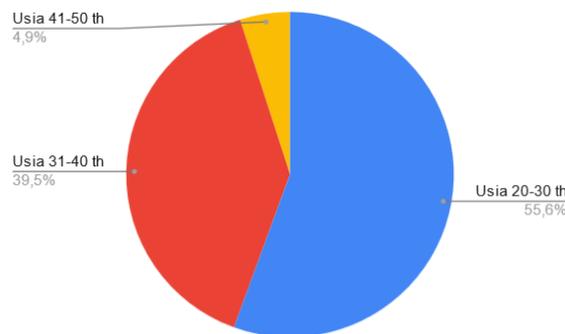
Kegiatan sosialisasi yang dilaksanakan secara daring via aplikasi Zoom memberikan informasi mengenai materi literasi digital yang diambil dari buku Materi Pendukung Literasi Digital (2017) yang diterbitkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Materi kedua yaitu mengenai cara-cara mengantisipasi hoaks menggunakan bantuan perangkat-perangkat lunak sesuai arahan dari buku digital Antisipasi Hoaks yang diterbitkan oleh Kominfo dan Siber Kreasi.



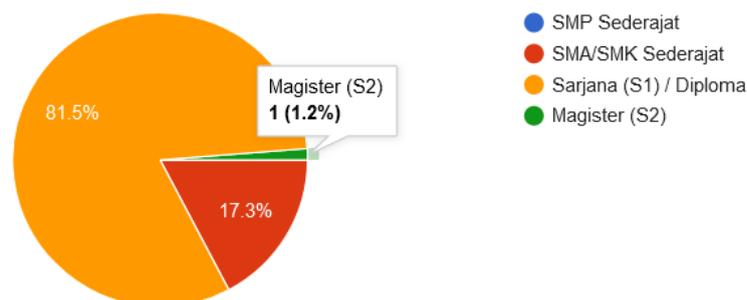
Gambar 5. Materi sosialisasi literasi digital dan antisipasi hoaks

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan sosialisasi literasi digital kepada petugas TBM kota Surabaya telah dilaksanakan pada tanggal 6 Oktober 2021, pukul 9.00-12.00 WIB secara daring melalui aplikasi Zoom. Sosialisasi diikuti oleh 81 petugas TBM dari berbagai lokasi di kota Surabaya. Berdasarkan survei yang dilakukan di awal kegiatan, 55,6% berusia diantara 20-30 tahun, 39,5% berusia 31-40 tahun, dan sisanya 4,9% berusia 41-50 tahun. Sedangkan untuk latar belakang pendidikan, mayoritas berpendidikan Sarjana (S1)/Diploma dengan persentase 81,5%, pendidikan SMA/SMK sederajat sebesar 17,3% dan pendidikan Magister (S2) sebesar 1,2%. Data profil peserta sosialisasi direpresentasikan dalam grafik pada Gambar 6 dan 7.



Gambar 6. Usia Responden Sosialisasi Literasi Digital



Gambar 7. Latar Belakang Pendidikan Responden

Hasil survei indeks Literasi Digital yang telah diolah menunjukkan bahwa pada pilar Keamanan Perangkat memiliki skor indeks terendah 4,04. Kemampuan menggunakan teknologi memiliki skor indeks tertinggi dengan skor 4,47. Berdasarkan hasil ini, maka dapat dianalisis bahwa petugas TBM yang menjadi peserta kegiatan sosialisasi literasi digital sudah baik dalam kemampuannya menggunakan teknologi, namun masih perlu ditingkatkan lagi dalam hal mengamankan perangkat handphone/komputer. Indeks literasi digital secara keseluruhan diperoleh 4,23. Angka ini menunjukkan bahwa literasi digital di kalangan petugas TBM yang menjadi peserta sosialisasi sudah baik. Tabel 1 di bawah ini menunjukkan rekapitulasi hasil survei indeks literasi digital kepada petugas TBM di kota Surabaya.

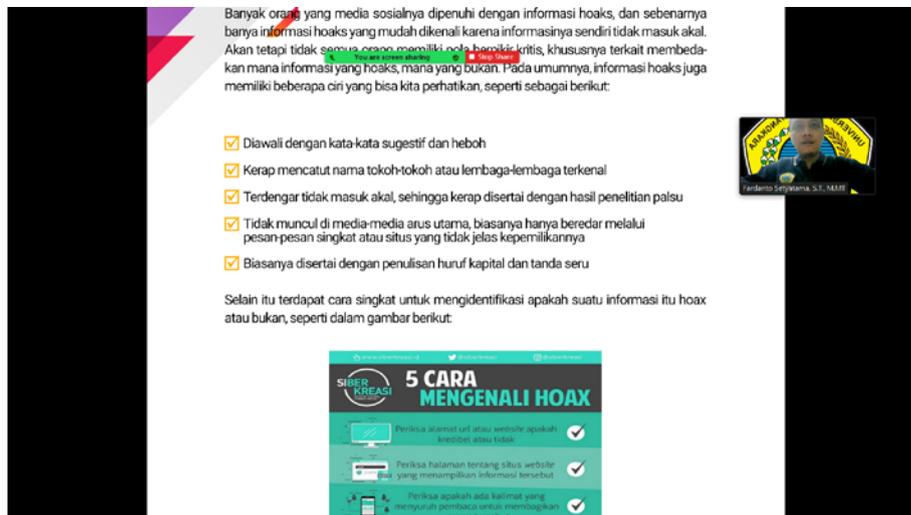
Tabel 1. Rekapitulasi hasil survei indeks literasi digital petugas TBM peserta sosialisasi

Sub-indeks	Pilar	Pertanyaan	Skor Rata-rata	Rata-rata per pilar
1. Informasi dan Literasi Data	a. Informasi dan Literasi Data	1.a.i	4,40	4,29
		1.a.ii	4,30	
		1.a.iii	4,25	
		1.a.iv	4,22	
	b. Berpikir kritis	1.b.i	4,15	4,05
		1.b.ii	3,90	
		1.b.iii	4,19	
		1.b.iv	3,98	
2. Komunikasi dan Kolaborasi	a. Kemampuan berkomunikasi	2.a.i	4,19	4,20
		2.a.ii	4,14	
		2.a.iii	4,22	
		2.a.iv	4,26	
	b. Etika dalam teknologi	2.b.i	4,33	4,31
		2.b.ii	4,27	
		2.b.iii	4,15	
		2.b.iv	4,49	
3. Keamanan	a. Keamanan pribadi	3.a.i	4,36	4,22
		3.a.ii	4,16	
		3.a.iii	4,15	
		3.a.iv	4,21	
	b. Keamanan perangkat	3.b.i	4,01	4,04
		3.b.ii	3,74	
		3.b.iii	4,35	
		3.b.iv	4,07	
4. Kemampuan Teknologi	a. Kemampuan menggunakan teknologi	4.a.i	4,54	4,47
		4.a.ii	4,52	
		4.a.iii	4,51	
		4.a.iv	4,32	

Setelah melakukan survei, kegiatan sosialisasi dilaksanakan dengan pemaparan materi oleh pengabdian melalui aplikasi Zoom. Peserta yang sudah bergabung diminta untuk mendengarkan dan mendiskusikan hal mengenai literasi digital. Materi-materi yang disampaikan pada saat sosialisasi antara lain sebagaimana ditunjukkan pada Gambar 8 dan 9.



Gambar 8. Sosialisasi materi literasi digital



Gambar 9. Sosialisasi materi menangkal hoaks



Gambar 10. Dokumentasi kegiatan sosialisasi literasi digital



Gambar 11. Diskusi literasi digital bersama sebagian petugas TBM

Hasil evaluasi dari kegiatan pengabdian masyarakat yang telah dilaksanakan, yang menjadi catatan bagi tim pengabdian salah satunya adalah sasaran kegiatan yang masih kurang maksimal. Berdasarkan data di tahun 2019, jumlah petugas TBM di kota Surabaya adalah 460 orang (Nuswantara, 2019). Artinya tingkat partisipasi petugas TBM dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini hanya sekitar 17% (81 orang peserta dalam sosialisasi literasi digital). Faktor-faktor yang mempengaruhi rendahnya tingkat partisipasi ini disebabkan antara lain karena kurangnya koordinasi dengan petugas TBM sehingga banyak yang belum mengetahui jadwal kegiatan sosialisasi, ditambah adanya kegiatan lain yang jadwalnya bersamaan dengan jadwal sosialisasi. Namun meskipun demikian, para petugas TBM yang telah berpartisipasi berharap kegiatan pengabdian masyarakat seperti ini dapat dilaksanakan kembali di kesempatan lain serta berkelanjutan. Peserta sosialisasi juga berpendapat bahwa materi mengenai literasi digital dan antisipasi hoaks sangatlah membantu dan bermanfaat bagi mereka dalam berperan sebagai fasilitator di lingkungan TBM masing-masing.

4. KESIMPULAN

1. Kesimpulan

Kesimpulan yang dapat diambil dari kegiatan pengabdian masyarakat yang telah dilaksanakan antara lain:

- a. Sosialisasi literasi digital telah dilaksanakan secara daring melalui aplikasi Zoom pada tanggal 6 Oktober 2021 dan diikuti oleh 81 petugas TBM di Surabaya. Hasil pengukuran indeks literasi digital petugas TBM di Surabaya mencapai skor 4,23 yang berarti kemampuan literasi digital para petugas TBM di Surabaya sudah baik. Pilar literasi digital yang masih bisa ditingkatkan adalah Keamanan Perangkat, yang memiliki skor terendah 4,04. Peserta sosialisasi berharap agar kegiatan serupa dapat dilaksanakan kembali dan berkelanjutan.
- b. Pada kegiatan sosialisasi literasi digital yang telah dilaksanakan, materi yang disampaikan adalah Literasi Digital dan Antisipasi Hoaks. Kedua materi tersebut diperoleh dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan serta Kementerian Komunikasi dan Informatika. Berdasarkan hasil evaluasi, pemaparan kedua materi tersebut sangat membantu dan bermanfaat bagi petugas TBM di Surabaya dalam berperan sebagai fasilitator di lingkungan TBM masing-masing.

2. Saran

Kegiatan pengabdian masyarakat ini tidak lepas dari kekurangan, serta kendala dalam pelaksanaannya. Adapun saran-saran yang dapat diberikan untuk kegiatan serupa di kesempatan yang akan datang antara lain:

- a. Meningkatkan koordinasi dengan sasaran kegiatan pengabdian masyarakat, khususnya petugas TBM di Surabaya.
- b. Melakukan survei pasca sosialisasi untuk mengukur pengaruh dari kegiatan sosialisasi yang diberikan.
- c. Memberikan pelatihan penggunaan aplikasi untuk menangkal/mengantisipasi hoaks, agar masyarakat lebih memahami cara-cara praktis menanggulangi hoaks.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kegiatan PPM ini dapat terlaksana berkat dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu dalam kesempatan ini perkenankan kami menyampaikan terima kasih kepada :

1. Bapak Rektor Universitas Bhayangkara Surabaya
2. Dekan Fakultas Teknik Universitas Bhayangkara Surabaya
3. Pimpinan Lembaga Penelitian dan Pengabdian pada Masyarakat (LPPM) Universitas Bhayangkara Surabaya
4. Ketua Program Studi Teknik Informatika Universitas Bhayangkara Surabaya
5. Petugas Taman Baca Masyarakat kecamatan Gayungan Surabaya yang telah membantu terlaksananya kegiatan PPM ini

Kegiatan pengabdian masyarakat ini masih belum sempurna karena keterbatasan waktu dan dana yang tersedia, besar harapan kami agar kegiatan ini dapat dilaksanakan kembali di kesempatan lain sebagai lanjutan dari kegiatan ini. Meskipun demikian, semoga kegiatan PPM ini dapat memberikan manfaat.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Ali, S., Priyanto, D., dkk. 2020. Modul Melawan Hoaks Dan Kebencian Berbasis Sentimen Agama. PT Numedia Digital bekerjasama dengan Kemkominfo.
- [2] Banyumurti, I. 2018. Antisipasi Hoaks. Siber Kreasi bekerjasama dengan Kemkominfo. Diakses dari <http://literasidigital.id/books/antisipasi-hoaks/>
- [3] Buku Pedoman Penyelenggaraan Taman Bacaan Masyarakat. 2006. Jakarta: Direktorat Dikmas.
- [4] Gilster, P. 1997. Digital Literacy. New York: Wiley.
- [5] Law, N., Woo, D., Torre, J.D.L., & Wong, G. 2018. A Global Framework of Reference on Digital Literacy Skills for Indicator 4.4.2. UNESCO Institute for Statistics.
- [6] Mathar, T. 2014. Authors Collaboration In Digital Literacy From 1997 to 2013: A Bibliometric Study. Jurnal Ilmu Perpustakaan & Kearsipan Khizanah Al-Hikmah, Vol. 2 No. 2.
- [7] Nasrullah, R., Aditya, W., dkk. 2017. Materi Pendukung Literasi Digital. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- [8] Nuswantara, K., Bhawika, G.W., Suarmini, N.W., Marsudi. 2019. Implementasi Model Literasi Berimbang di Taman Baca Masyarakat (TBM) di Kota Surabaya. SEWAGATI, Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat – LPPM ITS. Vol. 3 No. 2.